

EKSISTENSI DAKWAH AJARAN TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KABUPATEN WAJO

Nurhikmah

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Abstract

This research aims to know more closely about the Khalwatiyah as described in the main problem of research object, namely the existence of appeal of Khalwatiyah in Wajo Regency. The concept of appeal and the form of the practice of the teachings of the Khalwatiyah Samman in Wajo Regency formed from the strategy of appeal, the Khalifah (teachers) in the Khalwatiyah school, the faithful promise (baiat) which became the member in Khalwatiyah, the remember to God (zikir) done consistently and the figure used as guidance. Supporting factors in the Khalwatiyah because the city of Sengkang where the dominant of Khalifah Puang Lompo who is the old man of the Khalifah in Patte'ne whose existence is supported by the government and all descendants of the Khalifah and its followers. The inhibition of its existence does not move structurally organizational so that Khalwatiyah in Wajo developed naturally from the descendants and some of the sympathizers who eventually became followers in the teachings of the Khalwatiyah of Wajo Regency.

Keywords: *Propaganda Strategy, Khalwatiyah Samman.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat tentang Khalwatiyah sebagaimana digambarkan dalam permasalahan utama penelitian, yaitu adanya daya tarik Khalwatiyah di Kabupaten Wajo. Konsep dakwah dan bentuk praktik ajaran Khalwatiyah SAMMAN di Kabupaten Wajo terbentuk dari strategi dakwah, kharisma seorang Khalifah (mursyid) dalam ajaran Khalwatiyah, konsekuensi janji setia (baiat), zikir dilakukan secara konsisten dengan menjadikan khalifah sebagai figur. Faktor pendukung keberhasilan Khalwatiyah menunjukkan eksistensinya di kota Sengkang karena figur Puang Lompo yang merupakan orang tua dari khalifah tertinggi Khalwatiyah di Kabupaten Maros (Patte'ne) yang keberadaannya didukung oleh pemerintah dan semua turunan Khalifah dan pengikutnya. Adapun faktor penghambat eksistensinya dikarenakan penyebaran ajarannya di kabupaten Wajo tidak semassif di tempat lain sehingga berimbas pada minimnya upaya penetrasi yang dilakukan oleh tarekat ini di Kabupten Wajo.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Khalwatiyah Samman.*

Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt., terbentuk atas dua unsur, yakni unsur fisik dan fsikis. Unsur fisik, disinonimkan dengan jasmani yang berwujud material, sedangkan unsur fsikis disinonimkan dengan rohani yang berwujud immaterial. Ketika kedua unsur di atas tidak menyatu dalam diri manusia, maka jati diri kemanusiaan hilang. Karena itu, kedua unsur tersebut harus seirama dan sejalan dalam segala aktifitas kehidupannya. Tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kebahagiaan di dunia dan di akhirat, akan tewujud jika tugas pokok kemanusiaan itu dilaksanakan dengan baik, yakni menyembah kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Zâriyat (51): 56.

Menyembah kepada Allah Swt. semata, merupakan esensi hidup kerohanian. Terkait dengan itu, Hamka menyatakan bahwa kerohanian itulah yang menjadi pokok pertama bagi orang muslim. (Hamka, 1983: 21). Dalam praktek penyembahan kepada Allah Swt., meliputi banyak macam, ada yang wajib dan ada pula yang sunnat.

Istilah Tarekat tersebut berasal dari kata *Ath-thariq* (jalan) menuju kepada Hakikat atau dengan kata lain pengalaman syari'at, yang disebut *al-Jaraa* atau *Al- Amaal*. Sehingga tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang menempuh kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat membersihkan diri kepada Allah swt. Namun perlu kehati-hatian karena tidak sedikit tarekat-tarekat yang dikembangkan dan dicampuradukkan dengan ajaran-ajaran yang menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa ada pengklasifikasian antara tarekat *muktabarah* (yang dianggap sah) dan *ghairu muktabarah* (yang tidak dianggap sah).

Eksistensi Tarekat Khalwatiyah yang hingga kini sangat kental pada saat memasuki bulan Rajab yakni bertepatan kelahiran Muhammad saw. Pengikut Khalwatiyah memusatkan diri dalam rangka acara maulid yang diadakan di Patenne Maros. Sebagian besar dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan mengikuti acara tersebut.

Berbagai ritual yang dijalankan oleh sang pemimpin Khalwatiyah

memberi pengaruh pada pengikutnya. Menurut John L Esposito bahwa pengikut tarekat tersebut terdapat tuntutan kepatuhan yang eksklusif pada tarekat dan disiplin ketat dalam menjalankan amalan Khalwatiyah, partisipasi orang awam dalam ritual tarekat serta ketaatan pada syariat. Sebagai tarekat yang berorientasi syariat, tarekat ini mengfokuskan pada perpaduan antara pengetahuan dan praktek, atau antara ilmu dan amal.

Kepatuhan dan kepatutan yang tergabung dalam tradisi terakat khawalatiyah menjadi kearifan lokal dalam hubungan antar seorang murid (pengikut) dengan guru (syekh) sehingga hubungan keduanya sangat erat, demikian pula dengan keluarga sang guru. Kepatuhan pengikut tarekat tersebut menjaga keberadaan tarekat ini hingga kini.

Terkait adanya masyarakat menerima atau menolak tarekat Khalwatiyah dalam perkembangannya, tarekat ini tetap menjaga eksistensinya sebagai suatu aliran sufistik. Namun perkembangannya tidak signifikan, nampak bahwa suatu tarekat tidak berkembang secara signifikan bisa terjadi bahkan bisa hilang karena beberapa penyebab. Yakni faktor internal dimana berkurangnya regenerasi bahkan terputus regenerasi. Misalnya orang tua yang penganut khawalatiyah, belum tentu anaknya akan mengikuti jejak orang tuanya. Apalagi generasi sekarang yang mendapatkan imbas dari modernisasi pergaulan (kehidupan sosial) lebih cenderung tidak tertarik dengan hal yang bersifat seremonial. Dalam berkehidupan sosial, pengikut tarekat khawalatiyah tetap bergaul dan beradaptasi dengan masyarakat secara umum.

Suatu tarekat pastilah mempunyai suatu tujuan, secara garis besar tarekat mempunyai tujuan yaitu membawa pelakunya pada jenjang *makrifat dan hakikat*, mengembalikan kesejatian jiwa manusia melalui pengetahuan suci dan kebenaran sejati, dan mengembalikan manusia pada etika kemanusiaanya untuk menjadi manusia yang sempurna. (Sholikhin, 2008: 327).

Kondisi ajaran tarekat Khalwatiyah yang keberadaannya tidak terlihat pada hari biasanya namun pada waktu-waktu tertentu nampak kelihatan banyaknya penganut ajaran Khalwatiyah ini berkumpul mengadakan ibadah. Oleh karena itu, eksistensinya dalam Dakwah Islam pada khususnya di Wajo di pandang sebelah mata oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya atau dari mashab yang lain yang tidak mengetahui Dakwah Islam yang dilakukan oleh ajaran Khalwatiyah ini.

Untuk mengenal lebih dekat tentang *Tarekat Khalwatiyah* sebagaimana yang diuraikan terdahulu, maka masalah pokok yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana eksistensi Dakwah *Tarekat Khalwatiyah* di Kabupaten Wajo?.

PEMBAHASAN

Asal Mula Tarekat Khalwatiyah

Penelitian ini berjudul eksistensi Dakwah ajaran Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo. Adapun definisi eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan berada. Hal ini kemudian melahirkan empat penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain: pertama: eksistensi adalah apa yang ada, Kedua: apa yang memiliki, Ketiga: segala sesuatu yang segalanya yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada, Keempat: eksistensi dalam kesempurnaan. Atau dengan kata lain keadaan yang hidup dan menjadi nyata.

Suatu tarekat pastilah mempunyai suatu tujuan, secara garis besar tarekat mempunyai tujuan yaitu membawa pelakunya pada jenjang makrifat dan hakikat, mengembalikan kesejatian jiwa manusia melalui pengetahuan suci dan kebenaran sejati, dan mengembalikan manusia pada etika kemanusiaanya untuk menjadi manusia yang sempurna. (Sholikhin, 2008: 327).

Eksistensinya mengalami berbagai tantangan ditengah masyarakat sehingga dalam perkembangannya, tarekat ini mengalami kemandekan, kemunduran namun bangkit lagi. Bangkitnya kembali tarekat khawlatiyah dengan semangat dari Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi, seorang penyair sufi asal Damaskus, Syria yang membawanya ke Mesir. Beliau mengambil tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir, tak heran jika Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena selain aktif menyebarkan ajaran Khalwatiyah ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik adalah *Tasliyat Al-Ahzan* (Pelipur Duka).

Umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat bersangkutan, seperti Qadiriyah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

atau Naqsyabandiyah dari Baha Uddin Naqsyabandi. Tapi Tarekat Khalwatiyah justru diambil dari kata “khalwat”, yang artinya menyendiri untuk merenung. (Pusat Bahasa, 2008: 717). Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Yusuf Taj al-Khalwati, pendiri Tarekat Khalwatiyah, melakukan khalwat di tempat-tempat sepi.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Indonesia

Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Indonesia ada dua versi. *Pertama*, tarekat Khalwatiyah yang *sanad muttashilnya* melalui Syekh Yusuf al-Makassari. Tarekat ini berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. *Kedua*, tarekat *Khalwatiyah* yang *sanad muttashilnya* melalui Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani (1703-1788) dari Abd al-Karim al-Sammani. Tarekat ini berkembang didaerah Palembang dan sekitarnya. (Abdillah, 2011: 31). Keduanya berkembang di berbagai wilayah selain Sulawesi seperti Riau, Kalimantan Timur, Ambon dan Irian Barat. Adapun di Sulawesi Selatan didominasi suku Bugis dan Makassar.

Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada nama Syaikh Yusuf Al Makassari dan Tarekat Khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang sufi Madinah abad ke-18 Muhammad al Samman. Kedua cabang tarekat ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri, tidak terdapat banyak kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat berbagai perbedaan dalam hal amalan, organisasi, dan komposisi sosial pengikutnya. Tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berdzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat singkat lainnya secara *sirr* dalam hati, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan dzikir dan wiridnya dengan suara keras dan ekstatik.

Tarekat Khalwatiyah Zamman sangat terpusat, semua gurunya tunduk kepada pimpinan pusat di Maros, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai pimpinan pusat. Cabang-cabang lokal Tarekat Khalwatiyah Samman sering kali memiliki tempat ibadah sendiri (musholla, langgar) dan cenderung mengisolasi diri dari pengikut tarekat lain, sementara pengikut Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai tempat ibadah khusus dan bebas bercampur dengan masyarakat yang tidak menjadi anggota Tarekat.

Seiring menyebarnya ajaran ini di masyarakat, keanggotaan juga

berkembang. Pengikutnya berasal dari dari berbagai strata sosial yang berbeda bahkan tercatat Tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa terakhir Andi Ijo Sultan Muhammad Abdul Qadir Aidid (berkuasa 1940-1960). Tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi sosial, sebagian besar pengikutnya orang desa. (Mulyati, 2005: 74). Pengikut yang beraneka suku atau strata sosial yang berbeda-beda, mencerminkan tarekat Khalwatiyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan.

Ajaran- ajaran Tarekat Khalwatiyah

Pengenalan Tuhan dilaksanakan dengan konsep dasar ajaran oleh tarekat khawalatiyah. Dimaksudkan untuk lebih dekat antara hamba dengan Tuhan, hingga tidak mempunyai pembatas antara keduanya. Konsep dasar inilah nantinya akan membawa jiwa manusia pada suatu tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi. Oleh tarekat Khawalatiyah disebut *maqam*.

Adapun dasar-dasar ajaran Tarekat Khalwatiyah adalah :

1. *Yaqza* maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt. Yang Maha Agung.
2. *Taubah* mohon ampun atas segala dosa.
3. *Muhasabah*, menghitung-hitung atau introspeksi diri.
4. *Inabah*, berhasrat kembali kepada Allah.
5. *Tafakkur* merenung tentang kebesaran Allah.
6. *I'tisam* selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi.
7. *Firar* lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
8. *Riyadah* melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
9. *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya.
10. *Sima'* mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran. (Hamid, 1990: 181).

Dalam Tarekat Khalwatiyah murid harus *tawajjuh*, yaitu murid bertemu dan menerima pelajaran-pelajaran dasar khusus dari guru secara berhadapan-hadapan. Di sini *mursyid* mengajarkan juga zikir-zikir tertentu, silsilah diberikan, sesudah itu diadakan baiat dan talkin. Tahap awal yang

harus dilakukan seorang calon murid menjelang pembaiatan adalah harus mengadakan penyucian batin, sikap dan perilaku yang tidak baik seperti:

1. *Hasad*: sikap dengki terhadap nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang lain.
2. *Riya*: mempertontonkan kekayaan atau amal supaya mendapat pujian dari orang lain.
3. *Ghibah*: membicarakan orang lain yang bersifat celaan dan hinaan.

Sesudah suci batinnya diisi dengan sikap dan perilaku terpuji seperti:

1. *Husn al-zhan*: berbaik sangka kepada Allah Swt. dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya
2. *Husn al-khuluq*: berakhlak baik terhadap Allah Swt. dan segala ciptaan-Nya
3. *Husn al-adab*: bersopan santun terhadap Allah Swt. sebagai bukti taslim. (Al Ghazaly, 2010: 74).

Para anggota tarekat (murid) dalam Tarekat Khalwatiyah dibedakan menurut tingkatan-tingkatan (*maqam-maqam*) sebagai berikut:

Maqam bidayah atau permulaan

Pada *maqam* ini ditempuh jalan *akhyar* (orang terbaik), yaitu cara untuk lebih melatih, untuk memperbaiki dan memperbanyak ibadah seperti shalat, shalat sunnat, puasa, membaca al-quran, zakat, naik haji, dan jihad. Pada *maqam* ini mulai diajarkan zikir *nafi itsbat*, yaitu kalimat *la ilaha illa Allah* dengan jumlah yang ditetapkan dalam latihannya (biasanya antara 10-100-300 kali setiap hari)

Maqam Tawassut/Khawashsh atau tingkat khusus

Pada *maqam* ini ditempuh *mujahadah*, yaitu cara latihan batin yang keras untuk mengubah khlak menjadi islami dengan melipatgandakan amal lahir dan batin. Latihan dzikirnya ditambah lagi dengan zikir Allah-Allah dengan jumlah tertentu (biasanya antara 40-101-300 kali setiap hari).

Maqam Nihayah atau al-Khash al-Khawashsh

Maqam ini merupakan *maqam* ahli zikir, yaitu jalan bagi golongan yang sangat cinta kepada Allah dan merupakan golongan yang tertinggi,

baik dari kesungguhan pelaksanaan syari'at maupun latihan-latihan jiwanya sehingga terbuka hijab antara hamba dan tuhan. Ini berarti dia sudah tenggelam dan dekat sekali dengan tuhan. Latihan zikir yang diamalkan adalah zikir *ism al-isyarah* yaitu *huwa-huwa* dan *ah-ah*. Zikir ah-ah adalah zikir yang khusus diberikan dan diamalkan oleh syaikh mursyid atau murid tertentu yang terpilih.

Dalam Tarekat Khalwatiyah dikenal adanya sebuah amalan yang disebut Al-Asma' As-Sab'ah (tujuh nama). Tujuh macam dzikir atau tujuh tingkatan jiwa yang harus dibaca oleh setiap salik adalah sebagai berikut :

Pertama, La ilaaha illallah (pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah). Dzikir pada tingkatan jiwa pertama ini disebut an-Naf al-Ammarah (nafsu yang menuruh pada keburukan, amarah). Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang paling terkotor dan selalu menyuruh pemiliknya untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat atau buruk, seperti mencuri, bezina, membunuh, dan lain-lain.

Kedua, Allah (Allah). Pada tingkatan jiwa kedua ini disebut an-Nafs al-Lawwamah (jiwa yang menegur). Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang sudah bersih dan selalu menyuruh kebaikan-kebaikan pada pemiliknya dan menegurnya jika ada keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Ketiga, Huwa (Dia). Dzikir pada tingkatan ketiga ini disebut an-Nafs al-Mulhamah (jiwa yang terilhami). Jiwa ini dianggap yang terbersih dan telah diilhami oleh Allah SWT, sehingga bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, Haq (Maha Benar). Tingkatan jiwa ini disebut *an-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang). Jiwa ini selain bersih juga dianggap tenang dalam menghadapi segala problema hidup maupun guncangan jiwa lainnya.

Kelima, Hay (Maha Hidup). Disebut juga dzikir *an-Nafs ar-Radliyah* (jiwa yang ridla). Jiwa ini semakin bersih, tenang dan ridla (rela) terhadap apa yang menimpa pemiliknya, karena semua berasal dari pemberian Allah.

Keenam, Qayyum (Maha Jaga). Tingkatan jiwa ini disebut juga *an-Nafs Mardliyah* (jiwa yang diridlai). Selain jiwa ini semakin bersih, tenang, ridla terhadap semua pemberian Allah juga mendapatkan keridlaan-Nya.

Ketujuh, Qahhar (Maha Perkasa). Jiwa ini disebut juga an-Nafs al-

Kamilah (jiwa yang sempurna). Dan inilah jiwa terakhir atau puncak jiwa yang paling sempurna dan akan terus mengalami kesempurnaan selama hidup dari pemilikinya.

Konsep Dakwah Amalan Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Wajo.

Dalam sejarah masuknya Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo secara pasti diketahui tahunnya, namun melihat dari silsilah keturunannya yang lalu sampai sekarang sekitar kurang lebih 40 tahun yang lalu. Namun Khalwatiyah Zamman masuk ke Sulawesi Selatan dibawa oleh Abdullah al-Munir pada tahun 1240 H (1825 M). Ia adalah bangsawan Bugis dari Bone (Cucu Raja Bone, Sultan Ahmad Saleh Syamsuddin *La Tenri Tuppu*, berkuasa pada tahun 1775 sampai tahun 1812). Tarekat itu diterima di Sumbawa (NTB). Kemudian dikembangkan oleh anaknya sendiri Muhammad Fudail (W. 1859).

Pada mulanya tarekat ini diterima oleh keluarga bangsawan dan sebagian mereka kelak menjadi Raja di Sulawesi Selatan. Seperti Raja Bone Ahmad Bin Idris (*Singkerru Rukka*, 1860-1871). Raja Gowa I *Malingkaan Dg. Nyonri* (Sultan Husain, 1893-1895). *Arung Matoa Wajo*, Andi Manggabarani (1900-1919). Selain para Raja, ada juga bangsawan lain seperti *Watang Lipu* (Panglima Perang). *Petta Ambo'na La Masalangka* di Kerajaan Soppeng dan *Petta Bella Arung Ta*, Abd. Razak (W. 1902). Keluarga Muhammad Fudail dan muridnya memindahkan pusat penyebaran tarekat Khalwatiyah Zamman dari Barru ke Maros, sebagai pusat penyebaran tarekatnya, kemudian keturunan itulah yang memimpin Khalwatiyah Zamman sampai sekarang.

Pada dasarnya, aliran Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Wajo mempunyai konsep amalan yang sama seperti yang ada di Kabupaten yang lain bahwa mulai dari baiat dan zikir atau biasa disebut dengan (*maddate*). Hal inilah yang membedakan aliran Tarekat Khalwatiyah dengan tarekat lainnya yang berkembang di Wajo.

Wawancara dengan H. Andi Najamuddin di Sengkang Kabupaten Wajo:

Seorang Khalifah membaiat orang-orang yang masuk jamaah Khalwatiyah. Bait yang dilakukan di setiap daerah dengan pembaitan Khalifah yang sudah diberi amanah oleh syekh. Adapun syekh berfungsi sebagai pembaiat khalifah yang biasanya dilakukan ketika adanya pergantian

disebabkan meninggal, sakit, atau merantau sehingga diganti dengan khalifah yang baru yang dibaiat oleh syekh yang dinilai mempunyai kemampuan dan sifat istiqomah untuk menjalankan tugas mulia yaitu khalifah di satu daerah (Kabupaten).

Seperti yang pernah terjadi di Kabupaten Wajo sering terganti Khalifahnya ketika sudah dinilai tidak mampu atau tidak layak lagi menjadi Khalifah dengan alasan yang sangat prinsipil. Sehingga harus mencari penggantinya yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam aliran Tarekat Khalwatiyah.

Pelaksanakan amalan ibadah Tarekat Khalwatiyah yang memang sudah terjadwal dari tahun ketahun dan berjalan secara natural untuk melaksanakan kegiatan rutin baik yang zikir sehari-harinya yang dilakukan setiap malam setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh begitu pun acara tahunannya para pengikutnya sudah mengetahui kegiatan-kegiatan tersebut.

Metode dan Strategi Dakwah di Kalangan Penganutnya

Dalam menjalankan dakwah Islam, tarekat Khalwatiyah Samman mempergunakan dua cara:

Bersifat Kontinyu

Khalifah tarekat Khalwatiyah Zamman menyampaikan dakwahnya misalnya setiap ada kesempatan dan waktu setelah shalat secara berjamaah, yakni setelah mereka selesai shalat Isya dan Subuh. Dalam acara pengajian tersebut ia memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat. Dalam arti keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Misalnya dilarang cela mencela dan menganjurkan supaya lebih banyak berbuat amal saleh, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Menjalankan ajaran agama secara murni dan konsekuen dan tidak melupakan kehidupan di dunia ini yaitu mencari penghidupan yang layak, sehingga dengan demikian ia bisa memperbanyak amal saleh dan berbuat kebaikan. Karena ia berpegang pada satu hadits Nabi yang mengatakan bahwa carilah duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan carilah akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi.

Dengan pengetahuan ini, berarti apa yang dikatakan oleh orang banyak bahwa penganut tarekat Khalwatiyah Zamman meninggalkan dunianya, itu

adalah suatu kekeliruan dan perlu dirubah kekeliruannya. Ia melanjutkan bahwa jangan sampai dipengaruhi oleh duniawi. Artinya diperbudak oleh dunia, yang harus dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Zamman adalah dia yang menahkodai dunia, sehingga hatinya tidak angkuh dan sombong, walaupun memiliki harta banyak tetapi ia tetap menempatkan harta itu pada tempatnya (pada gudangnya) bukan dihatinya.

Kemudian dilanjutkan dengan zikir secara kontinyu setiap selesai shalat Isya dan Subuh dengan zikir yang keras dan gerakan tubuh. Karena tidak ada ulama yang tidak menerima zikir kepada Allah karena ia adalah kalimat ketauhidan mengesakan Allah Swt.

Pada Saat-Saat Tertentu

Para Khalifah tarekat Khalwatiyah Zamman menyampaikan dakwahnya pada acara tertentu. Misalnya pada hari-hari besar Islam seperti Isra dan Mi'raj, atau Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. Acara tersebut biasanya dilaksanakan di *Patte'ne* Maros sebagai pusat tarekat Khalwatiyah Zamman setiap tahunnya.

Acara tersebut bukan saja, dibanjiri oleh jamaah tarekat Khalwatiyah dari berbagai pelosok di Sulawesi Selatan, atau dari luar Sulawesi, tetapi juga dari negeri Malaysia.

Para jamaah tarekat Khalwatiyah Samman tersebut, disamping untuk menghadiri acara Isra' Mi'raj atau Maulid juga sekaligus untuk menziarahi para Syekh baik yang telah wafat maupun yang masih hidup.

Acara tersebut bukan saja diikuti oleh para jamaah Khalwatiyah sendiri tetapi juga oleh berbagai instansi pemerintah. Seperti Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Maros serta dari Departemen Agama Provinsi maupun Departemen Agama Kabupaten Maros, serta dari instansi pemerintah lainnya.

Bahkan Bapa Gubernur atau Bapak Bupati memberikan sambutan dalam acara tersebut. Begitu juga dari Kanwil Agama Provinsi Sulawesi Selatan atau dari Depag Kabupaten biasanya memberikan ceramah Isra' Mi'raj atau Maulid. Sehingga kalau tarekat Khalwatiyah Zamman dituding tertutup, maka itu tidak benar. Karena dalam acara-acara tertentu, tarekat Khalwatiyah Samman mengundang pemerintah, para ulama dan cendekiawan muslim

dari luar tarekat Khalwatiyah Samman untuk berceramah di tengah-tengah jamaah tarekat Khalwatiyah Samman.

Sedang acara Isra' Mi'raj diadakan di Sengkang Kabupaten Wajo tepatnya di Desa Lempa (Ulugalung). Dan selalu dihadiri oleh seluruh jamaah tarekat Khalwatiyah Samman. Pada acara tersebut juga diberikan kesempatan kepada pihak pemerintah maupun dari Departemen Agama untuk memberikan sambutan atau pun ceramah.

Acara yang biasanya dilakukan oleh Wajo biasanya selalu dipusatkan di salah satu tempat yang strategis untuk pelaksanaannya dan selalul dilakukan secara bergiliran dari mesjid atau rumah-rumah Khalifah.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo

Abd. Razak (W. 1902) memilih kampung *Pacelle*, Maros sebagai tempat untuk mengajarkan tarekat dan ia mendapat sambutan dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang dating untuk menerima *barakka* (*berkah*), yaitu tarekat Khalwatiyah Zamman. Bersamaan dengan itu muncul kebencian dari sekelompok minoritas Islam yang melihat perkembangan tarekat yang dianggap baru masuk itu. Pada suatu waktu sesosok mayat dibawa ke muka rumah Abd. Razak, seakan-akan dialah pembunuhnya. Hal ini terjadilah fitnah yang menghebohkan masyarakat, dan Abd. Razak menilai bahwa perlakuan orang terhadapnya adalah adalah suatu penghinaan, dan merasa kegiatannya kurang diterima baik oleh sekelompok masyarakat, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Maros, menuju Sumbawa (NTB), sekaligus menziarahi kuburan Abdullah al-Munir, ayah Muhammad Fudail.

Keberangkatan Abd. Razak menjadikan keluarga dan murid-muridnya menjadi gelisah, dan atas prakarsa Karaeng *To Magetto*, Maros ia mengutus orang memanggil Abd. Razak kembali, kemudian diberi fasilitas sampai dibuatkan rumah di Kampung *Salorijang*. Setelah Abd. Razak tinggal beberapa tahun di *Salorijang* ia pindah ke *Leppakomae*. Setelah Abd. Razak meninggal (1902), ia digantikan oleh anaknya Abdullah bin Abd. Razak (W. 1931), mengikuti tarekatnya semakin bertambah sehingga pihak Belanda dan pemimpin-pemimpin Islam merasa khawatir melihat perkembangan tarekat tersebut. Pada tahun 1920, tarekat Khalwatiyah Samman menerima tantangan

keras, surat-surat kaleng disebar, yang isinya menuduh tarekat tersebut sebagai ajaran bid'ah, dan melakukan kegiatan seksual pada malam hari. Seringkali pejabat Belanda diperingatkan surat kaleng bahwa tarekat tersebut akan melakukan perlawanan kepada pemerintah. (Bruinessen: 1998: 297).

Berdasarkan tuduhan-tuduhan tersebut, *Controleur Maros* mewawancarai H. Abdullah yang bergelar *Puang Lompo* pada tanggal 27 April 1924, menurut Abdullah, tidak lama setelah kematian ayahnya Abd. Razak, dan setelah ia mendapat undangan pertama kalinya dari Raja Bone. Seseorang mengirim surat kaleng kepada Gubernur bahwa khalifah Khalwatiah Samman di Bone, Pangkajene, dan Maros menipu rakyat dengan cara meminta bayaran yang sangat tinggi untuk mengajarkan agama yang sangat dangkal, dan yang lebih serius lagi tarekat itu membenarkan praktek-praktek yang tidak bermoral. Zikir dilakukan bersama dengan gadis-gadis muda yang menyebabkan mereka hamil. Ia melaporkan bahwa pada suatu kunjungannya ke Bone untuk menagih pinjaman, ia ditangkap kemudian diusir oleh Asisten Residen dengan alasan meminta-minta dan memeras rakyat. Abdullah menyampaikan juga kepada *Controleur* adanya salah seorang bangsawan memberikan laporan yang sangat *fomografis* kepada Raja Bone tentang pesta porah yang dituduhkan orang dilakukan tarekat Khalwatiah selama zikir berlangsung, padahal waktu itu Abdullah berada dalam istana. Ada penyelidikan resmi menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak terbukti, tetapi fitnah terhadap tarekat itu tetap berlangsung.

Pada tahun 1349/1930 M, satu tahun sebelum kematian H. Abdullah, seorang bangsawan Makassar campur Bugis La Mappanyukki putra Raja Gowa ke-35. Makkulawu Sultan Husain (berkuasa 1895-1906), bertemu dengan Syekh Abdullah Dahlan (1874-1941), dan ia memberitahukan ajaran tarekat yang sudah lama dikenal oleh orang Bugis (Khalwatiah Samman). Kemudian Syekh Dahlan menjelaskan bahwa tarekat itu bathil (tidak benar) Syekh Dahlan berangkat ke Pare-pre, di sana ia sudah mendengar ajaran tarekat H. Abdullah, kemudian Abdullah Dahlan mengirim surat kepada Iman Gowa H. Abd. Shamad untuk memberitahukan La Mappanyukki supaya dapat dipertemukan dengan H. Abdullah untuk mendengarkan dalil-dalil yang dipergunakan H. Abdullah. La Mappanyukki mengirim surat kepada H. Abdullah, tetapi H. Abdullah tidak hadir. Peristiwa itu terjadi pada bulan

Syahban 1939/1930. Abdullah Dahlan kembali ke Jawa.

Kemudian La Mappanyukki diangkat menjadi Raja Bone pada tahun 1931. Raja Bone La Mappanyukki diangkat menjadi Raja Bone pada tahun 1931. Raja Bone La Mappanyukki mengundang Abdullah Dahlan ke Bone untuk membicarakan tarekat H. Abdullah. Dalam pertemuan yang dihadiri oleh 26 ulama di Sulawesi Selatan, H. Abdullah Dahlan mengeluarkan fatwanya bahwa tarekat H. Abdullah yang disebut Khalwatiah Zamman, adalah bathil karena ajarannya berdasarkan *Wahdat al-Wujud*.

Tidak semua ulama menyetujui prakarsa Raja Bone tersebut untuk membicarakan tarekat H. Abdullah. Hal ini dilihat dari ketidakhadiran H. Ahmad Bone, seorang ulama yang terkenal saat itu. H. Ahmad Bone mengetahui bahwa H. Abdullah Dahlan adalah seorang ulama yang menentang paham *Wahdat al-Wujud*, yang menjadi perdebatan ulama sejak lama.

Abd. Shamad, imam Gowa memuji penjelasan Syekh Abdullah Dahlan tentang kebathilan tarekat yang berpaham *Wahdat al-Wujud*. Dan bahkan ia membuat pernyataan bahwa seandainya H. Abdullah bin Abd. Razak hadir pada majlis yang diadakan di Bone, pasti ia meninggalkan tarekatnya. Karena ia telah mengirim surat yang isinya menyatakan bahwa apabila Syekh Abdullah Dahlan dapat mengemukakan dalil tentang kebathilan tarekat Khalwatiah Samman, pasti ia mengikutinya, karena hal itu, berarti melepaskan diri dari api neraka.

Selanjutnya H. Abdullah Shamad menghimbau kepada seluruh jamaah tarekat Khalwatiah Samman untuk meninggalkan tarekatnya. Hal ini sesuai dengan janji Syekhnya H. Abdullah, bahwa ia akan kembali kepada kebenaran. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Abdullah Dahlan.

Selain Imam Gowa, H. Abd. Shamad, juga Raja Bone La Mappanyukki memberikan pernyataan dalam bentuk fatwa yang isinya menghimbau umat Islam untuk menghindari tarekat tersebut, dan begitu juga pengikutnya untuk meninggalkan tarekat tersebut.

Bahkan fatwa tersebut dicetak dalam tiga bahasa yaitu: Arab, Bugis, dan Makassar pada tanggal 15 Februari 1932 di Makassar yang kemudian disebarluaskan. Pengaruh fatwa itu sangat besar sehingga keluarga Muhammad Fudail (Pendiri tarekat Khalwatiah Samman) di Barru banyak yang keluar dari tarekat Khalwatiah Samman, begitu juga keluarganya yang ada di Bone.

Kebencian sebagian umat Islam terhadap tarekat Khalwatiah Samman tetap berlangsung hingga pada masa kekhalifaan H. Muhammad Saleh (W. 1967), putra sekaligus pengganti H. Abdullah H. Muhammad Shaleh sebagai pengganti H. Abdullah – ayahnya, banyak menghadapi tudingan miring seperti yang dialami oleh ayah dan kakeknya. Laporan-laporan tersebut berdatangan dari khalifah-khalifah di daerah.

Pada masa pemerintahan Jepang dipanggil Muhammad Shaleh untuk menanda tangani surat pengakuan menghentikan kegiatannya. Akan tetapi Muhammad Shaleh menolaknya, yang menyebabkan ia dan sembilan orang temannya di tahan selama sembilan bulan sembilan hari di Soppeng.

Tantangan semakin keras dialami tarekat Khalwatiah Zamman pada masa pergerakan Darul Islam (1953-1965). Kahar Muzakkar yang pernah belajar dengan KH. Muhammad As'ad (W. 1952) di Sengkang, kemudian ia berafiliasi dengan Muhammadiyah (didirikan di Sulawesi Selatan pada tahun 1926), melarang keras berbagai praktek Khalwatiah di wilayah kekuasaannya, termasuk Khalwatiah Samman, Syamsul Bahri, salah seorang kepercayaan Kahar Muzakkar, dan jamaah tarekat Khalwatiah mengajak H. Muhammad Shaleh masuk hutan, tetapi ajakan itu tidak diterima.

Setelah kampung Patte'ne sebagai pusat penyebaran tarekat Khalwatiah Samman pada periode H. Muhammad Shaleh terbakar, maka atas anjuran AURI, H. Muhammad Shaleh meninggalkan Patte'ne, pindah ke pinggir jalan raya, kampung Kading, bulu-bulu untuk menghindari DI/TII.

Pada tahun 1955 DI/TII akan mengadakan konferensi di puncak gunung Awaru, Camba-Maros. Salah satu agendanya, adalah tarekat Khalwatiah Samman. DI/TI yang saat itu dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Panitia konferensi mengundang H. Muhammad Shaleh sebagai pimpinan tarekat Khalwatiah Samman, tetapi ia tidak menghadirinya, dan hanya memberi mandat kepada kemenakannya Andi Muhammad Syattar *Puang Tompo* – sepupunya satu kalinya, H. Andi Muh. Zainuddin *Puang Remmah* – untuk mewakilinya hadir di konferensi tersebut, yang didampingi oleh H. Muh. Amin – Imam Saelong – Bone -, dan masih ada lagi yang lain tidak disebut namanya.

Penyebaran tarekat Khalwatiah Samman dilanjutkan oleh anak H. Abd. Razak H. Abdullah yang dipanggil Puang Ngatta (W. 1931). Seperti ayahnya H. Abdullah, ia juga mempergunakan pendekatan sosial keagamaan yang sudah

dianut oleh masyarakat. Ia tidak mengadakan perombakan dalam ritual-ritual tradisional, seperti penghormatan kepada tokoh agama, dan tokoh adat, menziarahi kuburan orang-orang yang dianggap berjasa. Dan kemudian menjadi tradisi bagi jamaah tarekat Khalwatiah Samman untuk menziarahi kuburan para khalifahnyanya, baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup.

Pengaruh H. Abdullah semakin besar, ia pertama kali menerima gelar *Puang Lompo* (Tuang Besar), yang diakui oleh Belanda seperti tercatat dalam laporan *Controleur*, di Maros pada tahun 1924. Hubungan H. Abdullah dengan penguasa tetap dilanjutkan seperti yang pernah dilakukan oleh Ayahnya, H. Abd. Razak. Raja Bone *Singkerru Rukka* dikenal sebagai pengikut setia tarekat Khalwatiah Samman yang semasa dengan H. Abd. Razak. Pengganti *Singkerru Rukka* anaknya sendiri, Fatimah Banri (1871-1895) dan *lapawawoi Karaeng Sigeri Matinroe ri Bandung* (1895-1905). Tidak diperoleh data apakah mereka termasuk penganut tarekat khalwatiah seperti juga Ayahnya. Atau, sekurang-kurangnya ia simpatik terhadap tarekat Khalwatiah Zamman.

Pengaruh H. Abdullah semakin luas, khalifahnyanya bukan saja di daerah Maros, tetapi tersebar di Sulawesi Selatan. Dalam Laporan *Controleur* di Maros, H. Abdullah melaporkan bahwa pengikut tarekat Khalwatiah Samman yang dibaiat, tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Perempuan dituntut tetap selalu menjaga kesopanan, dan mereka tidak boleh berzikir dengan suara keras seperti laki-laki.

Setelah H. Abdullah meninggal (W. 1931), ia mewariskan kepemimpinan tarekatnya kepada tiga anaknya, yaitu H. Muhammad Saleh yang dipanggil *Puang Lompo* (W. 1967), dan H. Muhammad Amin, dipanggil *Puang Naba* (W. 1970), serta H. Ibrahim yang dikenal dengan panggilan *Puang Solong* (W. 1982). Sekalipun tiga anak H. Abdullah diangkat menjadi khalifah, tetapi H. Muhammad Shaleh sebagai anak tertua, dalam mengambil kebijakan, ia tetap dituakan.

Sampai periode H. Abdullah, *Leppakomai* adalah pusat pengembangan tarekat Khalwatiah Samman, tetapi mungkin karena pertimbangan strategi penyebaran tarekat, Muhammad Shaleh memindahkan dari *Leppakomai* ke *Patte'ne*. Pemikiran ini sudah ada sebelum Muhammad Shaleh., karena ayahnya H. Abdullah sendiri membuka daerah itu, yang sebelumnya adalah hutan. Daerah *Leppakomai* dianggap kurang strategis, karena untuk sampai

kesana harus menyeberang sungai yang tiap tahunnya dilanda banjir sampai sekarang.

Selain pendekatan dakwah dan pengaruh dari penguasa yang telah dikemukakan penyebaran tarekat Khalwatiyah Zamman dapat juga melalui jalur perkawinan, kebanyakan tokoh-tokoh Khalwatiyah Zamman di Maros kawin lebih dari satu kali. H. Muh. Shaleh yang lebih dikenal dengan panggilan *Puang Lompo* kawin lebih dari 20 kali dan ada istrinya di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Selain beberapa istrinya di Maros, ia juga kawin di beberapa daerah seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Bantaeng, dan mungkin masih ada di daerah yang belum diketahui. Kawin lebih dari satu kali, bukan saja ulama dari Khalwatiah, tetapi juga ulama lain. Dan bagi ulama Khalwatiyah hal ini termasuk strategi, penyiaran agama Allah, disamping meningkatkan harkat dan martabat perempuan yang dikawini, karena yang dikawini rata-rata adalah janda, baik yang ditinggal suami karena meninggal maupun karena cerai. Dan itu semua adalah sejarah masa lalu, dan penulis tidak berbicara dalam konteks sekarang.

Setelah Muhammad Shaleh meninggal (W. 1967) ia mewariskan kepemimpinannya kepada dua anaknya, yaitu H. Andi Amiruddin yang dipanggil Petta Karaeng (W. 1979) dan Andi Hamzah (W. 12-4-2005) malam Senin, jam 5.30, lebih dikenal panggilan *Puang Nippi*. *Puang Nippi* menjadikan Ulugalung Wajo sebagai pusat penyebaran tarekatnya dan tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Wajo sebagai pusat penyebaran tarekatnya dan tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Wajo penganut tarekat Khalwatiah Samman, menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang paling banyak penganut tarekat Khalwatiah Samman pada masa sekarang adalah di daerah Wajo. Sedangkan kakaknya (tidak seibu) Andi Amiruddin menjadikan tanggal kematian ayahnya, Muhammad Shaleh, yaitu 20 Rabiul Awal, sebagai Temmu Taung (haul). Haul yang diadakan di Patte'ne Maros adalah yang paling ramai dan dapat melampaui haul ayahnya, Abdullah (2 Jumadil Awal) dan kakeknya, Abdul Razak (21 Muharram) yang diadakan di Leppakomai.

Sekalipun Muhammad Shaleh memindahkan pusat tarekat Khalwatiah Samman dari Leppakomai ke Patte'ne, bukan berarti kegiatan di *Leppakomai* berhenti sama sekali. Muhammad Amin adik Muhammad Shaleh (W. 1967),

tinggal di Leppakomai dan mengangkat juga khalifah seperti kakaknya sampai ia meninggal pada tahun 1970. Seperti juga kakaknya Muhammad Shaleh, ia juga mewariskan kepemimpinannya kepada anaknya, Abdul Rauf Puang Lallo (W. 1987). Selanjutnya Abd. Rauf mewariskan kepada anaknya A. Muh. Ali yang dipanggil Puang Turu tidak diperoleh data berapa orang yang pernah dibaiat Andi Muh. Ali, tetapi ia mengaku lebih 1000 orang yang telah dibaiat sendiri dan khalifahnyanya sudah lebih dari 50 orang yang tersebar di Sulawesi Selatan.

Adik Muhammad Shaleh yang bungsu, Ibrahim *Puang Solong* tinggal juga di *Patte'ne* pada masa kakaknya, Muhammad Shaleh masih hidup, ia sudah mengangkat khalifah sampai ia meninggal di *Patte'ne* pada tahun 1982. Dan ia dikuburkan di samping kuburan kakaknya Muhammad Shaleh di *Patte'ne*. Haji Ibrahim juga mewariskan kepemimpinan kepada anaknya, H. Andi Abdullah *Puang Rala*. Khalifah itulah yang menetap di *Patte'ne*, sehingga orang yang ingin bertemu dengan khalifah Khalwatiah Samman, ia jug menerimanya, sepupu dari Andi Hamzah Puang Nippi yang usianya lebih tua menetap di Ulugalung Wajo sedangkan, Andi Sjadrudin Malik, dianggap pemimpin yang berorientasi ke pemerintah, artinya semua kepentingan Khalwatiah Samman yang berhubungan dengan pemerintah, dia yang mewakili. Dan baru-baru ini H. Andi Sjadjaruddin dibaiat oleh kakaknya H. Andi Hamzah agar supaya bisa mengangkat khalifah, karena H. Andi Hamzah merasa perlu ada bantuan dari adiknya dan ia sudah tua lebih dari 80 tahun umurnya. Sekarang H. Andi Sjadjaruddin Malik *Puang Tompo* lebih mengkonsentrasikan dirinya pada pembinaan umat, utamanya penganut tarekat Khalwatiyah Samman.

Sejak tahun 1985, *Pekkasalo*, Maros muncul sebagai pusat penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman yang dipimpin oleh H. Andi Abdullah yang dikenal dengan panggilan Puang Ngatta, putra Abd. Hamid yang dikenal dengan nama Puang Rukka ayahnya adalah cucu Muhammad Fudail dan ia diangkat menjadi khalifah oleh Abd. Wahab di Parengki, tetapi ayahnya meninggal pada tahun 1951, ia tidak mewariskan kepada anaknya, karena *Puang Ngatta* masih kecil. Sebelum pindah ke *Pekkasalo*, *Puang Ngatta* tinggal di kampung mertuanya, Abd. Rauf *Puang Lallo*. *Puang Ngatta* diangkat menjadi khalifah oleh H. Muhammad Amin *Puang Naba*.

Sampai sekarang ada empat kecamatan sebagai pusat penyebaran tarekat

Khalwatiah Samman di Maros, yaitu Kecamatan Maros Baru, Kec. Marusu, Kec. Bantimurung, dan Kec. Camba. Di Kecamatan Maros Baru terdapat tiga tempat, yaitu Leppakomai, sebagai pusat pengembangan awal, kemudian bercabang ke Patte'ne dan Pekkasalo sedangkan di Kecamatan Bantimurung pada mulanya berpusat di Parengki kemudian bercabang ke kampung Bantimurung dan Bontosunggu.

PENUTUP

Tarekat Khalwatiah tidak lepas dari tiga pondasi utama yaitu Islam, Iman dan ihsan. Sehingga dalam bentuk eksisten dakwahnya mampu memberikan pengaruh yang besar di Kabupaten Wajo. Nampak secara jelas aliran Khalwatiah ini sangat menjaga identitasnya dalam urusan dunia dan akhirat harus terpisahkan sehingga tidak dicampur adukkan satu sama lainnya yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda.

Khalwatiah Samman yang dianggap keliru oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Wajo salah satunya adalah adanya pelaksanaan shalat duhur setelahnya shalat Jum'at. Penyebabnya orang melaksanakan shalat duhur setelah jum'at yang tidak melaksanakannya sesudah shalat jum'at dipahami bahwa shalat jum'at tidak ada lagi shalat sesudahnya dengan berdasar *fantasyiruu fil ardhi* akan tetapi perintah pada ayat ini adalah Amrun Mubah bukan Wajib, karena setelah shalat jum'at masih ada rangkaian ibadah perlu dilaksanakan, seperti wirid, do'a dan lain sebagainya.

Eksistensinya di kabupaten Wajo sangat berkembang dan tidak merasa terancam dengan keberadaan aliran yang lain. Pada prinsipnya Khalwatiah sangat menjaga ukhuwahnya antara khalifah dan jamaahnya yang sangat apik begitupun dengan aliran yang lain jamaah khalwatiah tidak mudah menyalahkan yang lainnya dan itulah yang menjadi pembeda dengan aliran yang lain secara umum. Semoga semua aliran atau tarekat yang ada di Kabupaten Wajo pada khususnya dan aliran yang ada di seluruh Indonesia berjalan dengan rasa saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Ali M. 2011. *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta, PT. Ina Publikatama.

- Aboebakar, Atjeh. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumard. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Al-Ghozaly, Syakirin. 2010. *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar*, Sukoharjo: AIS-Aswaja Institut Surakarta.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi, Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abu. 1990. *Syeikh Yusuf Tajul Khalwat; Suatu Kajian Antropologi Agama*, Ujung Pandang, Disertasi Ph.D Universitas Hasanuddin.
- Hamka, *Tasawuf*. 1983. *Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. X; Jakarta:
- Haramain, M., 2012. *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Haramain, M. Metodologi Penelitian Dakwah dan Komunikasi Islam. <https://osf.io/rgz5y/> Diakses pada Maret 2019.
- Haramain, M. (2016). al-Wasathiyah wa Atsaruha fi al-da'wah al-Islamiyyah: Dirasah Lugawiyyah Manhajiyyah. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 2(1), 83-100.
- Mulyati, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Hamzah, Najamuddin. 2007. *Sejarah Tarekat Khalwatiyah Samman*, Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press (PIP).
- Sholikin, M. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: NARASI.
- Sholikin, M. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R & D*. 2009. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 2012. Bandung: Alfabeta. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zahri, Mushtafa. 1979. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya; Bina Ilmu.